

**UPAYA MENINGKATKAN KEBERANIAN BERKOMUNIKASI ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DENGAN PAPAN FLANEL
DI TK ADHYAKSA XXVI PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



OLEH :

**FITRI
NIM: 50992/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN KEBERANIAN BERKOMUNIKASI ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DENGAN PAPAN FLANEL
DI TK ADHYAKSA XXVI**

Nama : FITRI
NIM : 2009/50992
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh

Pembimbing, I

Pembimbing, II

Indra Yeni, S.Pd
NIP: 19710330 200604 2 001

Dra. Hj, Sri Hartati, M.Pd
NIP: 19600305 198403 2 001

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP: 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Paendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Upaya Meningkatkan Keberanian Berkomunikasi
Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan
Papan Flanel di TK Adhyaksa XXVI Padang**

Nama : Fitri
NIM : 50992/2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 9 Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Indra Yeni, S. Pd	1.....
Sekretaris	: Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd	2.....
Anggota	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	3.....
Anggota	: Dr. Dadan Suryana	4.....
Anggota	: Nurhafizah, M. Pd	5.....

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ya Allah Ya Rasyiid bimbinglah aku menuju pintu kebenaran dan keluarkanlah aku melalui pintu yang benar jua,serta berikanlah aku kekuatan, kesabaran, dari sisi-Mu yang dapat menolongku.(Q.S Al-Isra' : 80)

*Puji syukur kehadiran-Mu Ya Rabbi
Dzat Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kepandaian.
Segala kekuatan yang telah Engkau berikan kepadaku
hingga saat ini dalam mengarungi kehidupan*

*untuk sampai ke pulau tujuan, pulau harapan, pulau impian,
pulau cita-cita dan pulau kebahagiaan.....*

*Ada kalanya, ketika nurani dalam damba,
cerahnya fitrah akan membisikkan kesejatan hidup.
Tidak ada rekayasa apalagi dusta.*

*Hidup memang penuh fatamorgana yang nampak,
yang berharga, yang dipuja lebih karena tampilan ragawi dan
posisi.*

*Ya Allah.....
semua yang aku dapati adalah Rahmat-Mu
Untuk hari ini,esok,
dan yang akan datang*

*Tak ada kata yang dapat diungkapkan
Atas nikmat yang Engkau berikan padaku*

*Hanya pada-Mu Ya Allah.Aku memohon
Jadikanlah butiran air mataku sebagai mutiara cahaya dikala gelap
Jadikanlah kelelahanku sebagai kendaraan dikala orang kesusahan
Jadikanlah tetesan keringatku sebagai penyejuk dikala kehausan*

*Dan jadikanlah semua seperti yang kuimpikan
Dan ilmu ini dapat berguna bagi diriku dan semua orang*

*Kupersembahkan karya kecil ini untuk Ibundaku tercinta Rosmanelly dengan do'a
yang selalu mengiringi langkahku. Semoga Allah SWT, melindungi dan menyayangi
nya.*

*Untuk suamiku tercinta.....
terima kasih atas semua perhatian dan pengertiannya selama ini
baik dikala senang maupun susah,*

*semoga kesabaran kita dalam mencapai keinginan dapat
membuahkan hasil yang jauh lebih baik dari apa yang diharapkan.*

*Untuk anak-anakku tercinta Yang selalu bertanya-tanya
Kapan hari-hari kita untuk bersama.....
Motivasimu dan semangatmu untuk mencapai akhir perjuangan ini*

*Semoga keberhasilan ini menjadi milik kita
dan semoga rahmat Allah S.W.T
selalu menyertai kita semua.
A,min.....*

By : FITRI

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar benar karya saya sendiri, sepanjang mengetahui saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 9 Agustus 2011

Yang Menyatakan,

FITRI

NIM: 2009/50992

ABSTRAK

Fitri, 2011. Upaya Meningkatkan Keberanian Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel di TK Adhyaksa XXVI Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak, dengan adanya bahasa yang digunakan anak sehari-hari akan mengembangkan keterampilan berbicara seperti percakapan, berdialog dan bernyanyi. Guru memiliki peranan penting menyediakan pengalaman belajar yang seluas-luasnya bagi anak. Oleh sebab itu pemilihan metode menjadi penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak. Salah satunya adalah metode bercerita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keberanian berkomunikasi anak dalam bercerita dengan papan flanel.

Metodologi penelitian yang peneliti lakukan adalah metode bercerita dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), subjek penelitian kelompok B3 TK Adhyaksa XXVI Padang dengan jumlah anak 14 orang yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan observasi, mencatat setiap kegiatan anak dari awal sampai akhir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik kualitatif dan teknik perantase.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, hasil dari penelitian pada siklus I keberanian berkomunikasi anak masih rendah, terlihat pada aspek yang diamati, anak mampu berkomunikasi dengan mengulang cerita yang didengar, 50%, Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita 35,7%, Anak mampu mengekspresikan diri dengan cerita, 57,1%, Anak dapat mengurutkan kepingan gambar pada papan flanel 42,8% Pada siklus II terjadinya peningkatan yang sangat memuaskan. terlihat pada pertemuan ketiga, Anak mampu berkomunikasi dengan mengulang cerita yang didengar 92,9%, Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita 85,7%, anak mampu mengekspresikan diri dengan cerita 92,9%, anak dapat mengurutkan kepingan gambar pada papan flanel 92,9% Tujuannya adalah tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keberanian anak berkomunikasi di TK Adhyaksa XXVI Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya meningkatkan Keberanian Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel di TK Adhyaksa XXVI Padang”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat di selesaikan dengan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Indra Yeni, S.Pd, pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Sri Hartati, M Pd, dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd, Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S Kons, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan.

5. Seluruh dosen dan pegawai tata usaha PG-PAUD yang telah memberikan ilmu dan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibunda, suamiku, dan anak-anakku yang tercinta serta teman-teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya bagi penulis.
7. Ibu Sunesti, A. ma. Pd, Kepala TK Adhyaksa XXVI Padang serta majlis guru yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Anak didik peneliti di TK Adhyaksa XXVI Padang khususnya kelompok B3 yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Teman-teman angkatan 2009 untuk kebersamaan baik dalam suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik, saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Definisi operasional.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini	9
b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
2. Hakekat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	12
a. Hubungan Bahasa dan Komunikasi.....	12
b. Bentuk dan Bahasa Anak Usia Dini.....	13
c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa ...	15
3. Hakekat Komunikasi Anak Usia Dini.....	17
4. Keberanian	19
5. Metode Bercerita	20
a. Pengertian Metode Bercerita	20
b. Fungsi Metode Bercerita.....	22
c. Tujuan Metode Bercerita	23
d. Papan Flanel.....	24
B. Penelitian Yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26
D. Hipotesis Tindakan.....	27
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Subjek Penelitian	28
C. Prosedur Penelitian	29
D. Instrumentasi Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	37
B. Analisis Data	70
C. Pembahasan.	72

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	38
2. Hasil Sikap anak dalam Ber cerita dengan Papan Flanel Pada Kondisi Awal.....	40
3. Hasil Observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan pertama siklus I (setelah tindakan).....	43
4. Hasil Observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan kedua siklus I (setelah tindakan).....	46
5. Hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan ketiga siklus I (setelah tindakan).....	48
6. Hasil Observasi Keberanian Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel Pertemuan Pertama, Kedua, Ketiga Siklus I.....	51
7. Hasil Sikap Anak dalam Bercerita dengan Papan Flanel Siklus I (setelah tindakan).....	52
8. Hasil Wawancara Anak Pertemuan Ketiga Siklus I.....	54
9. Hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan pertama siklus II (Setelah tindakan).....	57
10. Hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan kedua siklus II (setelah tindakan).....	59
11. Hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan ketiga siklus II (setelah tindakan).....	61
12. Hasil observasi keberanian berkomunikasi melalui metode bercerita dengan papan flanel pertemuan pertama, kedua, ketiga pada siklus I	65

13. Hasil sikap anak dalam bercerita dengan papan flanel siklus II (Setelah tindakan).....	
14. Hasil wawancaa anak pertemuan Ketiga siklus II	66
15. Hasil rata-rata persentase keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel (anak kategori sangat tinggi)	79
16. Hasil rata-rata persentase keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel (anak kategori tinggi)	74
17. Hasil rata-rata persentase keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel (anak kategori Rendah)	75
	77

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada kondisi awal (Sebelum tindakan).....	38
2. Hasil sikap anak dalam bercerita dengan papan flanel pada kondisi awal.....	40
3. Hasil observasi keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan pertama siklus I (Setelah tindakan).....	45
4. Hasil observasi keberanian anak berkomunikasi melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan kedua siklus I	47
5. Hasil observasi keberanian anak berkomunikasi melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan ketiga siklus I	49
6. Hasil observasi keberanian berkomunikasi pertemuan pertama, kedua, ketiga siklus I.....	52
7. Hasil observasi sikap anak dalam bercerita siklus I.....	53
8. Hasil observasi keberanian anak berkomunikasi melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan pertama siklus II	59
9. Hasil observasi keberanian anak berkomunikasi melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan kedua siklus II.....	61
10 Hasil observasi keberanian anak berkomunikasi melalui metode bercerita dengan papan flanel pada pertemuan ketiga siklus II.....	63
11 Hasil Observasi Keberanian Berkomunikasi pertemuan pertama, kedua, ketiga siklus II.....	66
12 Hasil sikap anak dalam bercerita siklus II.....	67
13 Persentase keberanian komunikasi anak melalui metode bercerita (anak kategori sangat tinggi)	75
14 Persentase keberanian komunikasi anak melalui metode bercerita (anak kategori tinggi)	76
15 Persentase keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita (anak kategori rendah).....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan seluruh aspek yang ada pada anak usia dini. Taman Kanak-kanak juga merupakan lembaga Pendidikan formal yang pertama dimasuki anak, anak yang menempuh pendidikan pada lembaga ini berada pada masa emas (*Golden age*).

TK adalah suatu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini 4 sampai 6 tahun. Pada pasal 1 ayat 14 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai berusia 6 tahun masa terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani sgsr snsk siap memasuki pendidikan lebih lanjut

Kegiatan pembelajaran TK dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK) menjelaskan bahwa TK adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal. Tujuan penyelenggaraan program pendidikan anak usia 4-6 tahun adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik maupun fsikis yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, kemandirian, seni dan fisik

motorik yang sangat menentukan untuk pengembangan pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa peletak dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perkembangan pada usia awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku anak sepanjang hidup. Situasi tersebut menuntut perhatian dan strategi yang khusus dari guru, agar anak senang tinggal dan melakukan aktifitas.

Pendidikan anak usia dini dibagi dalam bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Selanjutnya dijelaskan bahwa bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni, sesuai dengan pengembangan kemampuan dasar mempunyai kompetensi dasar yaitu menirukan urutan kata, mengelompokkan benda-benda, menangkap dan melempar bola, mewarnai bentuk gambar sederhana.

Bidang pengembangan kemampuan dasar anak usia dini, dalam perkembangan bahasa hendaknya anak terbiasa menceritakan kembali cerita secara urut, bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas.

Kegiatan pembelajaran pada aspek perkembangan bahasa diharapkan dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi anak usia dini, mengembangkan perbendaharaan kata anak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan anak dengan temannya menjadi faktor yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya, guru harus memotivasi anak serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan bercerita mendengarkan dan berbicara dengan anak lainnya.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada kelompok B3 menunjukkan bahwa peserta didik tidak tertarik pada pembelajaran bercerita, terlihat pada pelaksanaan kegiatan pada indikator bahasa anak tidak percaya diri dan tidak mau bercerita, misalnya dalam mengulang cerita yang didengar dari guru, padahal dengan bercerita dapat membantu perkembangan berfikir anak, mengekspresikan keunikan individu.

Kurangnya daya tarik anak TK Adhyaksa XXVI Padang dalam kegiatan bercerita, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menantang dan tidak menarik bagi anak.

Guru cenderung menggunakan metode dan media yang monoton dari waktu ke waktu, misalnya guru selalu bercerita dengan membacakan buku-buku yang ada di dalam kelas, sehingga situasi dan kondisi belajar yang diberikan guru tidak menyenangkan, anak tidak termotivasi dan hasilnya belajar tidak optimal.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mencoba mencari solusi dengan meningkatkan keberanian berkomunikasi anak usia dini melalui

metode bercerita dengan papan flanel, agar dapat meningkatkan keberanian dan memotivasi aktifitas belajar anak.

Atas dasar ini melalui metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi anak juga dapat mengembangkan konsep diri ke arah yang positif, secara lebih kongkrit dapat pula diketahui dalam hal apa anak merasa dirinya memiliki kelebihan dan dalam hal apa anak merasa kekurangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak tidak tertarik dengan cerita yang disampaikan guru
2. Anak tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan bercerita
3. Anak tidak berani bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut atau bahasa yang jelas
4. Sulitnya anak mengekspresikan diri dalam bercerita
5. Anak tidak mampu mengulang cerita yang didengar
6. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang menantang bagi anak
7. Metode dalam proses pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi

C. Pembatasan masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Anak tidak berani bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut atau bahasa yang jelas.
2. Metode dalam proses pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah metode bercerita dengan papan Flanel dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi anak usia dini TK Adhyaksa XXVI Padang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi di kelompok B3 TK Adhyaksa XXVI Padang, adapun cara pemecahan masalah peneliti berharap melalui metode bercerita dengan papan flanel anak berani berkomunikasi, mampu mengulang cerita yang sudah didengar dari guru, percaya diri dalam mengekspresikan diri dengan bercerita, dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dan mampu mengurutkan gambar pada papan flanel agar hasil belajar optimal.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rancangan pemecahan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Secara umum, Untuk meningkatkan keberanian berkomunikasi dalam proses pembelajaran bercerita dengan papan flanel di kelompok B3 TK Adhyaksa XXVI Padang.
2. Secara khusus, Meningkatkan keberanian anak mencakup pada aspek, a) kemampuan mendengar dan menceritakan kembali, b) Keterampilan berkomunikasi, c) penguasaan kosa kata, d) Keterampilan berekspresi,

G. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian di atas ini tercapai, maka diharapkan dapat bermanfaat:

1. Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam meningkatkan hasil belajar anak serta menambah wawasan dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan keberanian berkomunikasi anak.
2. Peneliti berkolaborasi dengan teman untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam menggunakan metode bercerita dengan papan flanel yang bervariasi.

H. Defenisi Operasional

Keberanian berkomunikasi suatu upaya memunculkan percaya diri anak dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan melalui dorongan dalam pembelajaran, menguraikan apa yang terkandung dan menyampaikan sesuatu yang menarik perhatian orang lain secara timbal balik.

Bercerita dengan papan flanel adalah sarana atau alat bantu bagi guru untuk memperagakan isi cerita atau materi pembelajaran agar anak lebih cepat mengerti, sebagai daya tarik sehingga anak termotivasi untuk menceritakannya kembali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, Bahasa, Sosial emosional, fisik dan motorik

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik kordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupu kecerdaran spiritual, sesuai dengan pertumbuhan anak usia dini dan penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak.

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi bersamaan dengan *Golden age*

(masa peka) masa yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak.

Menurut *Hendrik* (Ramli, 2005: 67) menyatakan bahwa:

Perkembangan anak usia dini adalah sebagian-sebagian dari keseluruhan perkembangan anak yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun dan suatu unit kesatuan yang terdiri atas banyak aspek perkembangan.

Perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari pengaruh atas jenis pengaruh, konteks pengaruh dan waktu pengaruh, anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis bagi peningkatan kualitas perkembangan manusia.

Sedangkan menurut *Caplan* (Ramli, 2005: 67) menyatakan bahwa:

Anak berkembang ke arah kemandirian, dari koordinasi yang kaku ke arah keterampilan yang luwes, dari bahasa tubuh ke arah komunikasi verbal, dari kesadaran kepada diri sendiri berkembang ke arah perhatian kepada orang lain, dari kesadaran saat ini dan disini ke arah kesadaran dan keingintahuan intelektual yang lebih luas, dari pemerolehan fakta yang terpisah ke arah konseptualisasi dan perkembangan minat yang mendalam pada simbol Perkembangan Bahasa.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Berbagai karakter perkembangan anak usia dini perlu dipahami oleh pendidik untuk memudahkan mendampingi perkembangan anak usia dini sebagai anak didik.

Menurut Hartati (Aisyah, 2007: 1.4) karakteristik perkembangan anak usia dini antara lain adalah: 1) memiliki rasa ingin tahu yang benar,

2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa paling potensial untuk belajar, 5) menunjukkan sikap egosentris, 6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini dilihat dari berbagai prilakunya sangat menarik perhatian orang lain, dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati.

Selanjutnya menurut *Copple* (Ramli, 2005: 68) karakteristik perkembangan anak usia dini antara lain adalah:

1. Ranah perkembangan anak-fisik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif-saling berkaitan.
2. Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan berikutnya dibangun berdasarkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya.
3. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain demikian juga pada setiap bidang perkembangan bagi setiap anak.
4. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual.
5. Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas, organisasi dan internalisasi yang semakin besar.

6. Perkembangan dan belajar terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya.
7. Anak-anak adalah pembelajar yang aktif, mereka mengambil pengalaman fisik dan sosial langsung dan pengetahuan yang terbesar melalui budaya untuk pemahamannya tentang dunia sekitarnya.
8. Perkembangan dan belajar berasal dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang meliputi dunia fisik dan sosial tempat anak hidup.
9. Bermain suatu alat yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, kognitif dan bahasa anak demikian pula refleksi perkembangannya.
10. Perkembangan maju saat anak-anak memiliki kesempatan mempraktikkan keterampilan yang baru diperoleh demikian pula saat mereka mengalami tantangan di atas tingkat penguasaannya sekarang.
11. Anak-anak menunjukkan cara-cara mengetahuidan belajar yang berbeda-beda demikian juga cara-cara yang dalam mewujudkan pengetahuan mereka.
12. Anak-anak berkembang dan belajar dengan sangat baik dalam kontek suatu komunitas dimana mereka merasa aman dan berharga, kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka merasa aman secara psikologis.

2. **Hakekat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan bebicsara dan bahasa yang paling intensif pada anak usia 3 tahun, dimana otak manusia berkembang dalam proses pencapaian kematangan. Kemampuan berbicara dan bahasa berkembang dengan baik secara terus menerus.

Masa krisis terdapat dalam masa perkembangan berbicara dan bahasa anak, dalam masa ini otak anak mengalami kemampuan maksimal dalam meresap bahasa . Anak lebih sulit dan mungkin kurang efektif jika masa krisis ini dibiarkan lewat tanpa memperkenalkannya pada bahasa.

Perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak bervariasi dalam rentang perkembangan yang panjang, perubahan dalam waktu tertentu dapat diidentifikasi dan dijadikan petunjuk bagi suatu perkembangan yang normal

a. **Hubungan Bahasa dan Komunikasi**

Bahasa merupakan system lambang bunyi bersifat manusuka yang digunakan masyarakat dalam rangka bekerja sama, berintegrasi dan mengidentifikasi diri.

Beberapa para ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, bahasa sebagai fungsi dari komunikasi yang memungkinkan dua individu atau lebih dapat mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman.

Menurut *Bromley* (Dhieni, 2005: 1.11) mendefinisikan sebagai berikut:

Bahasa adalah sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual itu dapat dilihat, ditulis, dibaca, sedangkan simbol verbal dapat diucapkan dan didengar anak, anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berfikir.

Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa merupakan hal yang penting dalam perkembangan seorang anak, melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang, orang yang diajak bicara pun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar.

Menurut *Badudu* (Dhieni, 2005: 1.11) bahasa adalah merupakan alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan.

b. Bentuk dan Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak, dengan adanya bahasa yang digunakan anak sehari-hari akan mengembangkan keterampilan percakapan, berdialog, dan bernyanyi.

Menurut *Bromley* (Dhieni, 1992: 1.19) ada 4 macam bentuk bahasa:

- 1) perkembangan membaca, 2) perkembangan menyimak, 3) perkembangan berbicara, 4) perkembangan menulis

Keterampilan berbahasa dan berbicara anak harus diasah sedini mungkin, karena bahasa merupakan inti dari hubungan anak dengan orang lain. Untuk mengembangkan berbahasa anak TK dapat melalui belajar. Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sesuai dengan tahap dan karakteristik perkembangannya.

Selanjutnya Aisyah (Hapidin, 2007: 1.14) menambahkan bahwa anak-anak berbeda dalam perkembangan bahasanya, ada yang cepat dan ada yang lambat. Ada yang suka bicara dan ada yang suka diam. Perbedaan ini terjadi karena tahap perkembangan atau karena pengaruh lingkungan anak.

Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berintegrasi seperti biologis, kognitif dan sosial emosional anak, sedangkan bahasa adalah sistem simbol untuk berkomunikasi. Anak usia dini secara natural diperlukan dalam rangka memberikan pengalaman berbahasa yang tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya.

Owen (Dhieni, 2005: 3) mengemukakan bahwa anak usia dini dapat mengembangkan kosa kata melalui pengulangan kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya.

perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui proses perkembangan tersendiri sejalan dengan perkembangan usianya, seorang anak mulai mengucapkan kata pertama kemudian menggabungkan kata

menjadi kalimat yang bermakna dan seterusnya sehingga mereka dapat menjalin interaksi dalam komunikasi.

Masitoh (Aisyah, 2007: 1.14) mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kemampuan berbahasa antara lain sosiodrama dan bermain peran, kegiatan ini juga dapat dilakukan sambil bermain. Orang tua dan guru yang sering berkomunikasi dengan anak dapat bertanya berbagai hal tentang pengalaman, perasaan dan memberikan kesempatan berbicara, ini sangat bermanfaat untuk mempercepat penguasaan bahasa anak.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Setiap anak berbeda, hal itu yang disebut sebagai *individual differences*, mereka berada pada usia yang sama akan tetapi kemampuan bahasa mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Hildayani (2007: 11.11) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah: 1) berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut, 2) berbedanya jenis bahasa yang dipelajari si

anak, 3) Berbedanya karakteristik kepribadian anak, 4) berbedanya lingkungan tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi.

Secara umum perkembangan bahasa anak terjadi mana kala anak berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungannya, bahasa sosial inilah anak mampu adaptasi, memberikan kritikan, menyampaikan perintah, permintaan, atau ancaman, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban

Sejalan dengan pendapat di atas Yusuf (Saputra, 2005: 24) mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu: 1) faktor kesehatan, karena anak yang kurang sehat sejak balita dapat menimbulkan kelambanan atau bahkan kesulitan dalam perkembangan bahasanya, 2) faktor intelegensi, anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki kemampuan intelegensi normal atau di atas normal, 3) faktor status sosial ekonomi, anak yang berasal dari keluarga miskin biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan kesempatan belajar yang diberikan orang tua kepada anak memang kurang,

4) faktor jenis kelamin, anak laki-laki dan perempuan memiliki jenis suara (vokal) atau kosa kata (*vocabulary*) yang berbeda seiring dengan perkembangan usianya. Biasanya anak perempuan menunjukkan perkembangan berbahasa yang jauh lebih cepat dibanding anak laki-laki, (5) faktor hubungan keluarga, anak yang diperlakukan secara baik oleh orang tua akan lebih cepat berkomunikasi dengan lingkungannya. Proses

interaksi dan komunikasi yang efektif inilah yang membantu anak lebih cepat dalam perkembangan berbahasanya.

Menurut *Elizabeth B Hurlock* (2007) menyatakan bahwa anak harus dapat menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi dan memahami bahasa yang digunakan orang lain. Kemampuan berbahasa anak dimulai dari pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan.

Sejalan dengan pendapat di atas Zulkifli (2006: 35) bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) Alat untuk menyatakan ekspresi, 2) alat untuk mempengaruhi orang lain, 3) alat untuk memberi nama.

Keterangan atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat.

3. Hakekat Komunikasi Anak Usia Dini

Istilah komunikasi diambil dari bahasa Inggris (*Communication*) yang artinya hubungan, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Secara etimologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, jadi komunikasi merupakan suatu upaya dalam membangun kebersamaan dengan orang dengan membentuk perhubungan.

Komunikasi merupakan suatu proses yang didukung oleh unsur-unsur pokok dimana satu sama lainnya tidak dapat dipisah. Menurut Lestari (2006: 6) adapun unsur-unsur komunikasi terdiri dari: 1) pihak yang mewakili, 2) pesan yang dikomunikasikan, 3) saluran komunikasi, 4) Situasi komunikasi, 5) gangguan komunikasi, 6) pihak yang menerima, 7) dampak dan umpan balik

Proses komunikasi terbagi 2 tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian proses atau perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan lambang atau symbol sebagai media lambang. Proses komunikasi secara sekunder adalah bahasa isyarat sebagai gambar yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikasi.

Komunikasi merupakan modal untuk menjalankan interaksi dengan orang lain, dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak perlu dibekali dengan keterampilan berkomunikasi. Cara-cara berkomunikasi dalam bentuk ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus. Agar anak dapat menerima dan menanggapi informasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, bercakap-cakap, dan berintegrasi dalam berbagai situasi social, dengan komunikasi yang

berkelanjutan diharapkan keberanian berkomunikasi anak TK akan menjadi lebih baik.

4. Keberanian.

Keberanian dalam arti kata berbuat dengan benar meskipun sulit dilakukan oleh anak, anak akan dapat belajar tentang keberanian melalui bercerita, bercakap-cakap dan tanya jawab, anak dapat melakukan dan mempraktekkan melalui teladan serta pujian guru ketika anak berhasil.

Linda (Eyre, 1995: 5) menyatakan :

Keberanian adalah berani mencoba hal-hal yang baik meskipun sulit, berani menentang arus mayoritas menuju kearah yang salah, berani berkata tidak terhadap ajakan untuk berbuat salah, berani menuruti kata yang baik kendati tersisih dan menderita karenanya, berani bersikap ramah dan bersahabat.

Selanjutnya menurut Linda (Eyre, 1995: 7) ada beberapa cara dalam memupuk keberanian pada anak antara lain: 1) ajari anak lewat contoh anda sendiri, tunjukkan keberanian seorang guru harus menjadi model untuk keberanian bagi anak-anak, 2) bantu anak memahami apa saja yang mendukung keberanian dan mengajarkan keberanian pada anak adalah menyadari bahwa persiapan, keyakinan atau kepercayaan juga mendukung keberanian, 3) jelaskan perbedaan antara berani dengan kekerasan, serta antara kurang berani dengan penakut. Ini akan membantu melihat bahwa keberanian suatu kualitas karakter bukan kepribadian, 4) hargai usaha anak. Berikan pujian sekecilnya keberanian yang ditunjukkan oleh anak-anak, dan pujian itu harus diberikan atas

keberaniannya mencoba sukses atau tidak dan yang lebih penting adalah memuji keberanian moralnya. Bantu anak-anak merasakan kegembiraan ketika mulai tahu bahwa keberanian berperan dalam usaha bukan dalam hasil. Ketika seorang anak mencoba menyimpulkan tali sepatunya, main lompat tali tetapi tidak langsung bisa, pujilah setiap usahanya.

Anak-anak dapat belajar berani berkomunikasi dengan cara sesering mungkin memberikan kesempatan tampil dihadapan teman-temannya, hal ini akan mendorong anak untuk berani berkomunikasi

5. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan berdasarkan teori-teori pembelajaran dengan berbagai metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kemampuan dasar, dengan menggunakan berbagai metode atau teknik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

Menurut Gunarti (2010: 5.3) metode bercerita adalah cara bertutur kata yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan penerangan atau informasi sebuah dongeng belaka dilakukan dengan lisan atau tertulis dengan menggunakan alat atau tanpa alat.

Kemampuan yang ingin dicapai dapat digunakan sebagai pedoman guru, oleh karena itu dalam pemilihan metode menjadi

salah satu hal yang harus dipikirkan, metode yang digunakan harus memenuhi kebutuhan dan minat anak. Salah satunya adalah metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu bentuk komunikasi penyampaian cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, juga dapat melihat hubungan antara gambar dengan tulisan, dan menunjukkan keterkaitan antara simbol-simbol huruf dan bunyi-bunyi suara yang diperdengarkan melalui bacaan tersebut. Hal ini menjadi langkah awal bagi anak-anak usia dini, khususnya untuk penyadaran diri mereka terhadap adanya hubungan antar simbol (huruf) dengan bunyi-bunyi gabungan dari huruf yang terdapat di dalam gambar yang dibacakan guru.

Sejalan dengan pendapat di atas Dhieni (2008: 5), metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita tentang hal-hal baru yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi anak.

Bercerita sangat baik untuk mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif semakin banyak kosa kata yang diperoleh anak dari bermacam cerita, semakin luas perbendaharaan dan pengetahuan anak tentang diri sendiri, lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Fungsi Metode Bercerita

Menurut Tampubolon (Dhieni, 2005: 6.7) menyatakan bahwa fungsi bercerita adalah: 1) membantu perkembangan bahasa anak, 2) membantu kemampuan berbahasa dengan menambah perbendaharaan kosa kata, 3) melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangan anak, 4) mengekspresikan melalui nyanyi, menulis atau menggambar sehingga anak mampu membaca situasi gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Dunia kehidupan anak-anak penuh suka cita, bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka anak akan dapat memahami, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan perasaan lucu, gembira dan mengasyikkan bagi anak.

Kegiatan bercerita dapat meningkatkan perbendaharaan kata dengan bertambahnya kosa kata anak, keberanian untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginan. Dampak yang diperoleh anak dari hasil bercerita dapat memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, dan memotivasi anak untuk mengikuti isi cerita sampai tuntas.”

Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak lentur dalam kehidupan imajinatif. Isi ceritapun harus dekat dengan lingkungan anak seperti lingkungan keluarga, sekolah dan tempat bermain anak.

c. Tujuan Metode Bercerita

Menurut (Dhieni, 2006: 6.7), tujuan metode bercerita adalah: 1) anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, (2) anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, 3) anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya.

Sedangkan menurut Gunarti (Dhieni, 2008: 5.5) adapun tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya menyimak dan berbicara serta menambah kosa kata yang dimilikinya, 2) menanamkan pesan moral, agama tentang konsep benar-salah, atau konsep keTuhanan, 3) mengembangkan kepekaan sosial emosi anak melalui tutur cerita yang disampaikan, 4) mengembangkan kemampuan berfikir karena anak diajak menfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita dan berfikir logis, 5) melatih daya ingat atau memori anak untuk menyampaikan informasi melalui peristiwa yang disampaikan, 6) mengembangkan potensi kreatif melalui keragaman ide cerita yang di tuturkan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak agar pesan moral atau pesan pengetahuan yang disampaikan melalui bercerita dapat diterima oleh anak dengan alat ataupun tanpa alat.

Metode bercerita dapat dilakukan dengan alat atau media dengan maksud untuk memberikan kepada anak tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar sebagai objek dapat dilihat dan menambah daya nalar anak,

Beberapa teknik dalam bercerita yang dapat digunakan, menurut *Moeslichatoen* (Masitoh 2007), adapun tehnik dalam berceita antara lain adalah: 1) bercerita dengan membaca langsung dari buku, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar, 3) bercerita dengan menggunakan papan planel, 4) bercerita dengan menggunakan media boneka, 5) bermain peran dalam suatu cerita.

Bercerita dalam kegiatan pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah, kegiatan bercerita harus diusahakan dapat menjadi pengalaman bagi anak yang menimbulkan keasyikan tersendiri, serta dapat menggetarkan perasaan dan memotivasi anak untuk mengikuti isi cerita sampai tuntas.

Adapun dalam menunjang perkembangan anak TK dapat membantu meningkatkan keberanian mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan dan sikap serta mendekatkan hubungan antar pribadi yang dilakukan dalam kegiatan bercerita.

d. Papan Flanel

Papan planel merupakan salah satu media pembelajaran sebagai alat perantara yang pengertiannya adalah alat peraga yang

efektif (UT, 2007), menurut Poerwadarminta (1986: 11) media papan flanel merupakan alat atau bahan yang terbuat dari kayu tipis dan kain flanel. Jadi pengertian papan flanel menurut dua sumber di atas adalah alat peraga yang efektif yang terbuat dari kayu tipis dan kain flanel.

Metode bercerita dapat dilakukan dengan memakai papan flanel yang dapat memotivasi anak, serta dapat memberikan kesempatan agar anak berani berkomunikasi, menambah perbendaharaan kata.

Papan flanel dapat memenuhi naluri bermain anak dalam kegiatan yang jelas dengan menggunakan panca indra aktif dan juga meningkatkan aktifitas sel otak anak, serta memberi motivasi kesenangan agar kegiatan pembelajaran tercapai.

Tujuan penggunaan papan flanel dalam pembelajaran bercerita sebagai sarana atau alat bantu guru untuk memperagakan topik-topik atau materi pembelajaran agar anak lebih cepat mengerti isi cerita yang disampaikan guru. Sarana atau alat ini diharapkan dapat membantu anak untuk berani berkomunikasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti tentang implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan keberanian anak berkomunikasi TK L II

Mahyurianti (2007) dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keberanian anak sesuai dengan target yang diharapkan.

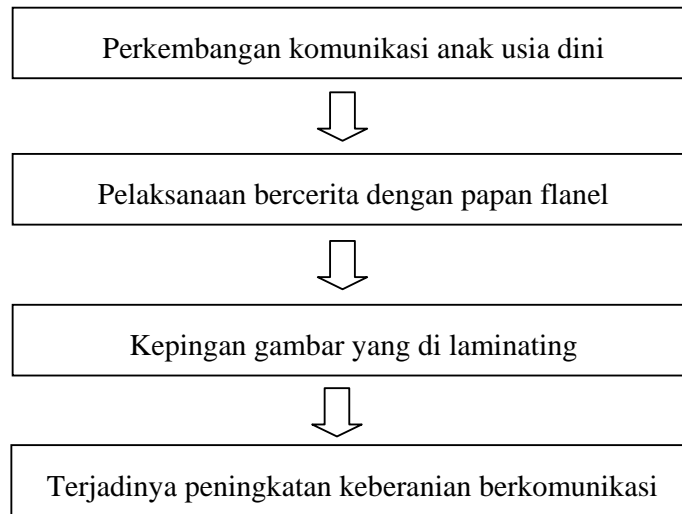
Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel, hubungan dari kedua penelitian ini sama-sama meningkatkan keberanian anak. Hanya saja perbedaan dalam penelitian ini adalah (Mahyurianti) meningkatkan keberanian melalui metode sosiodrama seperti drama dokter-dokteran, drama masak- masakan, sedangkan peneliti meningkatkan keberanian anak melalui bercerita dengan papan flanel.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan berbicara pada anak harus diasah sejak dini, dimana inti dari hubungan berbicara adalah komunikasi, dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita.

Metode bercerita dengan papan flanel meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak, antara lain keterampilan berkomunikasi, keberanian, keaktifan, sabar menunggu giliran dan konsentrasi mereka.

Kegiatan pembelajaran ini dapat dijumpai dengan mempersiapkan alat dan media untuk mempermudah dalam penyampaian materi agar tujuan pembelajaran tercapai, yang melaksanakan kegiatan ini adalah kelompok B3 TK Adhyaksa XXVI Padang.



Bagan I. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: Melalui metode bercerita dengan papan flanel dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi anak usia dini pada kelompok B3 TK Adhyaksa XXVI Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perkembangan anak usia dini adalah suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa lahir sampai 8 tahun. Perkembangan tersebut memiliki karakteristik dan konteks tertentu yang harus dipahami oleh pendidik.

Perkembangan anak usia dini saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara aspek diantaranya bahasa. Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini dengan memperkaya kosa kata melalui pengulangan kata yang baru dan unik, sekalipun mungkin belum memahami artinya.

Bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Agar tujuan dalam meningkatkan keberanian berkomunikasi tercapai sebagaimana yang diharapkan, diperlukan strategi dan pendekatan sesuai dengan perkembangan anak menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan berbagai pengalaman pengalaman bagi anak.

Salah satu metode yang digunakan adalah metode bercerita dengan papan flanel agar pembelajaran pada pelaksanaannya anak tertarik, percaya diri dan berani dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode bercerita dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata bagi anak dalam meningkatkan keberanian berkomunikasi, proses pembelajaran yang diberikan pada anak dapat terlihat adanya peningkatan persentase dari siklus I dan siklus II.

Peningkatan persentase keberanian berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan papan flanel dari siklus I meningkat pada siklus II, berarti perbaikan yang dilakukan terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I telah berhasil mencapai sasaran dengan baik dan secara keseluruhan keberhasilan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75%. Aspek yang diamati pada setiap siklus adalah:

- 1) Anak mampu berkomunikasi dengan mengulang cerita yang didengar dari 14,2% siklus I menjadi 21,3% siklus II
- 2) Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dari 14,2% siklus I menjadi 21,3% siklus II
- 3) Anak mampu mengekspresikan diri dengan cerita dari 21,4 % siklus I menjadi 28,6% siklus II
- 4) Anak mampu mengurutkan kepingan gambar pada papan flanel dari 14,2% siklus I menjadi 28,6% siklus II
- 5) Anak mampu mengulang cerita yang didengar dari 14,2% siklus I menjadi 21,4% siklus II
- 6) Anak mampu mengurutkan kepingan gambar pada papan flanel dari 14,2% siklus I menjadi 21,4% siklus II

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang:

1. Hendaknya guru memahami peserta didik dan memberikan kesempatan pada anak mencoba berani berkomunikasi dihadapan teman-temannya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.
2. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak, guru hendaknya dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
3. Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran bercerita dengan papan flanel dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi, sebaiknya guru TK adhyaksa XXVI Padang perlu memahami cara pembelajaran yang optimal dan juga dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media sebagai sumber belajar
4. Agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita sesuai dengan yang diharapkan, maka guru harus menguasai materi bercerita sebelum mengajarkannya pada anak.
5. Kepada guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan bercerita dengan papan flanel untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak meningkat.
6. Bagi peneliti dapat melakukan pengungkapan lebih jauh tentang perkembangan bahasa anak melalui metode dan media yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Dkk. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakatra: Universitas Terbuka.
- Aisyah, Siti, Dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aisyah, Siti, Dkk. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakatra: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendakatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyawati, Cucu. 2007. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Gunarti, Winda. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hildayani, Rini, Dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Lestari 2006. *Kounikasi yang efektif*, Jakatra: Lembaga Administrasi Negara
- Linda, Dkk. 1995. *Mengajar Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Univrsitas Terbuka
- Meslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli. 2005. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Saputra, Yudha, Dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.